

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Tradisi

Menurut kamus antropologi, tradisi berarti sama dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang bersifat religius dilihat dari keseharian masyarakat *tulen* (asli) di suatu daerah tertentu yakni nilai budaya, norma- norma, serta peraturan yang relevan dengan yang lain. Suatu peraturan menjadikan tradisi sebagai segala sesuatu yang mencakup konsep budaya pada kebudayaan untuk menjadi tolak ukur dalam menentukan hasil tindakan sosial. Dalam kamus sosiologi, tradisi berarti suatu kepercayaan yang terjaga dan terpelihara secara turun menurun.¹ Kemudian tradisi menjadi hal penting sebab metode ataupun cara interaksi orang lain menjadi lebih efektif.

Tradisi berakar dari kata “*traditium*” yang mempunyai arti warisan leluhur dari masa lampau berupa ciptaan, karya atau benda karya tangan manusia, baik objeknya maupun suatu kepercayaan maupun legenda, cerita, dan mitos-mitos. Hingga kini masih banyak kita temukan tentang tradisi dalam masyarakat yang mengarah pada suatu komunitas yang bertujuan melestarikan dengan baik untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan pada masyarakat, tradisi juga akan berperan sebagai penerapan pada masyarakat melalui cara tidak langsung serta dibatasi oleh aturan norma-norma. Maka dengan melihat hal tersebut, masyarakat harus selalu berpedoman berpikir dan bertindak, begitulah sikap tradisional terbentuk. Dengan kata lain, tradisional ialah sikap atau perilaku dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.² Tradisi dapat diibaratkan sebagai bentuk sebuah jalan yang memudahkan melintasi pemahaman terkait situasi masyarakat sebab simbol atau makna yang terkandung pada interaksi dengan masyarakat

¹ Jansatul Hasanah, Wisri, “*Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo*”, (Situbondo : 2021), Vol 3, hal. 108

² Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono, “*Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme*”, *ASKETIK: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 1.1, Thn. 2017, Vol. 1, No. 1, hal. 28

maupun terhadap lingkungan.³ Sementara itu hingga saat ini tradisi mengalami transformasi melalui modernisasi. Tradisi ialah segala sesuatu yang terjadi di masa lalu tetapi masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini juga sering dikenal sebagai kata keakraban artinya sering diketahui dalam bidang apapun serta mengacu terhadap kebiasaan yang bersifat turun temurun. Apabila suatu adat disandingkan dengan struktur sosial, maka akan menghasilkan konotasi yang kolot, murni dan tidak terpengaruh apapun artinya tidak mengandung sifat takliq.⁴

Menurut Piotr Sztompka Tradisi diartikan sebagai kemiripan materi dan pemikiran yang berasal dari zaman kuno tetapi tetap tidak berubah atau rusak. Tradisi juga bisa diartikan sebagai warisan leluhur atau warisan masa lalu. Namun tradisi yang berulang itu tidak ditegakkan secara kebetulan atau sengaja.⁵ Demikian pula menurut Van Peursen, tradisi ialah proses pewarisan atau transmisi norma, adat istiadat, aturan, harta. Selanjutnya tradisi tersebut bisa diubah, diadopsi, ditolak dan digabungkan dengan berbagai perilaku manusia.⁶

Sejauh ini makna dari tradisi tidak memiliki sisi negatif, maka ikut bersosial dan toleransi ialah salah satu sikap yang tepat. Maka itulah pentingnya tradisi bahkan dikuatkan oleh ulama madzhab hambali yaitu meninggalkan sebuah tradisi masyarakat hukumnya makruh. Oleh karena itu, kita harus berinisiatif menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun ini. Melalui tradisi sikap toleransi antar budaya sering kita jumpai, lalu kita kembangkan dalam rangka menumbuhkan sikap nasionalisme, kesatuan dalam keragaman. menghormati antar umat beragama, melalui metode ini pohon konstitualisme, pluralisme, dan multikulturalisme akan mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia.

³ Giddens, Anthony, and Jonathon Turner. "Social Theory Today (Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial), Terj." Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2015)., hal. 137.

⁴ Nurhasanah Hastati, "Nilai-nilai pendidikan islam dalam adat istiadat masyarakat rejang", (Rejang Lebong : 2019), hal. 41

⁵ Piotr Sztompka, "Sosiologi Perubahan Sosial", (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69

⁶ C.A. Van Peursen, "Strategi Kebudayaan", (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hal. 11

2. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Nilai berakar dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris, “*velere*” dalam bahasa Latin, atau “*valoir*” dalam bahasa Prancis Kuno, dan juga dapat diartikan berguna, mampu, tergantung pada keyakinan seseorang atau sekelompok orang, serta bermanfaat. Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai ciri (hal) yang penting atau berguna bagi manusia atau segala sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia.

Kartono Kartini dan Dali Guno mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dianggap penting dan baik. Keyakinan bahwa seseorang harus ataupun tidak diperbolehkan melakukan kejujuran, ketulusan atau menggapai cita-cita misalnya kebahagiaan dan kebebasan.⁷

Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: “*Value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” artinya, “Nilai ialah suatu penetapan, atau kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat”.⁸

Mulyana mendefinisikan bahwa nilai merupakan suatu pedoman untuk menemukan suatu tujuan. Artinya sesuatu baik dan buruk tergantung dari langkah awal baik ataupun buruk.⁹ Oleh karena itu, nilai bisa diartikan sebagai jalan pintas antara kehidupan pribadi atau kehidupan sosial. Di lihat dari segi intelektualitas dan emosionalitas, semua itu pada dasarnya menunjukkan bahwa kegunaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu tindakan mempunyai unsur emosional yang dapat dikatakan minoritas serta dominan intelektualitasnya, maka perpaduan antara unsur tersebut dikatakan sebagai norma. Adapun beberapa pembagiannya antara lain; Norma keadilan, norma persaudaraan, norma kesopanan dan lain sebagainya. Sedangkan dapat dikatakan nilai ketika dilaksanakan setelah terbentuk pola fikir benar dari komunitas. Dengan demikian, absolut dan universal merupakan sifat yang terdapat dalam

⁷ Qiqi yulianti zakiyah, A Rusdiana, “*Pendidikan Nilai*”, (Bandung: 2014: Pustaka Ceria), hal. 14

⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A Rusdiana, “*Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*” Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 15

⁹ Qiqi yulianti zakiyah, A Rusdiana, “*Pendidikan Nilai*”, (Bandung: 2014: Pustaka Ceria), hal. 14

norma dan sifat dari nilai ialah relatif terhadap masing-masing kelompok.¹⁰

Nilai merupakan suatu kemampuan yang dipercayai terdapat pada benda untuk memuaskan manusia. Nilai ialah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok (*The believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Jadi pada hakikatnya, nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan ‘tersembunyi’ di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai muncul sebab adanya pendapat lain sebagai pembawa nilai.¹¹

Pendidikan apabila dikorelasikan dengan suatu lembaga pendidikan, maka nilai yang dimaksud ialah nilai yang memberikan dampak positif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan syariat agama Islam.¹²

Merujuk pada pendapat Chabib Thoaha, pendidikan Islam ialah falsafah dan mempunyai tujuan dan beberapa teori yang dibuat sebagai sarana pelaksanaan pendidikan dengan berpedoman dari nilai Islam yang mendasar dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹³

Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah perkumpulan dari ajaran dan pedoman hidup manusia ketika ia hidup di dunia, sebagai suatu alat untuk menghubungkan atau membuat kesatuan yang tidak mudah tergoyahkan.¹⁴ Menurut Harun Nasution, kata Islam dikutip dari beberapa aspek yakni aspek ibadah, aspek spiritual, aspek politik dan aspek pengajaran tingkah laku (moral).

¹⁰ Azizatul Bariroh,” *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen*”,(Malang :2021), hal. 21

¹¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, “*Ilmu Pendidikan Islam*” 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 33

¹² Mardhiah Abbas, dkk,”Al hikam :*Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*”, (Medan : Progam studi Aqidah dan Filsafat Islam : 2020), Vol 2, hal. 98

¹³ Donny Khoirul Aziz,” *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*”, *Jurnal IAIN Kudus, Fikrah, Vol. 1, No. 2, Juli- Desember 2013*, hal. 274

¹⁴ Efiya Nur Fadilla,” *Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi barzanji pada masyarakat bugis desa lanne kec. Tondong tallasa kab. Pangkajene dan kepulauan*”, (Makassar : 2019), hal.11

Adapun beberapa pembagian dari nilai- nilai pendidikan Islam adalah;

a. Aspek Akidah

Aspek ini berkaitan dengan segala sesuatu yang baik sumbernya dari hati dan jiwa seseorang sehingga dapat merasakan nyaman, serta menjadi sebuah kekuatan iman tanpa adanya keraguan sedikitpun. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa konsep yang dipakai dan dipercaya dapat menumbuhkan perilaku yang bersumber terhadap konsep tersebut. Akidah menurut pandangan agama Islam dilihat dari pembagian rukun iman dan cabang-cabangnya seperti tauhid uluhiyah dan menghindari dari perilaku syirik. Maka konsep iman serta memiliki korelasi terhadap Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Ibadah

Ibadah dilihat dari arti khas ialah konsep illah yang menyusun rangkaian manusia terhadap penciptanya (Tuhan) misalnya menjalankan sholat, berpuasa sunnah ataupun wajib, zakat dan ibadah-ibadah lainnya. Dalam arti luas, ibadah khas dibagi menjadi beberapa yakni sikap, tingkah laku serta segala tingkah laku yang baik, mengharapkan ridho Allah SWT, dan amal sholih. Berbicara tentang ibadah memang hidup manusia terasa hampa apabila kita tidak mengenal siapa penciptanya, jadi kunci utamanya ialah beribadah sebab merupakan penentu keselamatan manusia ketika hidup di dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku".¹⁵

Dalam kitab Tafsir Jalalain, ayat diatas tidak ditemukan pertentangan terhadap kenyataan, karena orang-orang kafir tidak mengabdikan kepadanya. Ayat ini memiliki tujuan menjelaskan tentang ketidakpastian eksistensinya. Ibarat sama seperti penjelasan dalam perkataanmu, "Aku

¹⁵ Al-Qur'an. Adz-Dzariyat ayat 56. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya. Tetapi pada kenyataannya terkadang kamu tidak menerapkannya”. Itulah beberapa penguatan dari nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah.

c. Aspek Akhlak

Kata akhlak berakar dari bahasa arab “*jama*” dari “*khulqun*” berarti tingkah laku, tabi’at, atau kepribadian. Menurut Imam Ghazali akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam didalam jiwa, dan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perkembangan manusia. Sedangkan dari pendapat Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak ialah suatu keberadaan jiwa yang berubah tanpa ternodai fikiran.¹⁶

Perintah untuk mengerjakan akhlak yang baik, sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al- A’raf ayat 199;

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah dirimu mudah memaafkan dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.¹⁷

Di lihat dari penjelasan Tafsir Al-Mukhtashar/ Markaz Tafsir Riyadh ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menerima perbuatan dan perangai yang mampu dan mudah dilaksanakan oleh manusia. Kemudian jangan membebani mereka dengan apapun yang tidak sesuai dengan sifat mereka, karena itu akan menjauhkan mereka dari kamu. Berilah mereka perintah dengan kata-kata lembut dan memakai tindakan yang baik. Dan biarkanlah yang bodoh. Jangan menghargai kebodohan mereka dengan perilaku serupa. Jangan sampai membalas terhadap orang yang menyakitimu dengan menyakitinya. Siapapun yang pelit padamu jangan balas dia dengan sebaliknya.¹⁸

¹⁶ Afrinaldi, ”Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kautsar Ayat 1-3 (Nikmat Yang Banyak) ”, (Surabaya, Pustaka Media Mandiri, 2019), hal. 15-18.

¹⁷ Al-Qur’an. Al-A’raf ayat 199. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

¹⁸ Al-Mukhtashar Fii Tafsir Al-Qur’an Al-Karim (Markaz Tafsir Dirasat Al-Qur’aniyah)

Demikian pula penjelasan dari kita Mushaf Fatimah a.s. yakni kitab *Shahifah sajjadiyah* bernama do'a *Makarim Al-Akhlaq*, yang berarti kemuliaan budi pekerti dan akhlak.¹⁹ Sementara terdapat juga hadits dari Rasulullah SAW;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah R.A).²⁰

Dari kedua redaksi diatas cukup untuk meyakinkan kita sebagai manusia dan umat Nabi Muhammad SAW semoga diakui pada hari akhir nanti, bahwa perintah melakukan kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, jadi tidak perlu menunggu untuk berperilaku baik, sudah semestinya menjadi hak dan kewajiban bagi kita maka wajib mematuhi, melaksanakan dengan sepenuh hati, dan percaya bahwa tidak akan merugi apabila kita melakukan kebaikan terhadap orang lain.

3. Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok dengan tujuan menjadikan seseorang dewasa melalui usaha pengajaran serta pelatihan.²¹

Sedangkan dalam bahasa Yunani kuno *paedagogia* artinya pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* adalah pelayan yang ada pada zaman Yunani kuno yang bekerja menjemput dan mengantar anak. Sedangkan *pedagogik* atau ilmu pendidikan adalah sesuatu yang bertujuan menyelidiki, memikirkan terkait dengan kendala dalam mendidik.²²

Menurut tokoh pendidikan nasional KI Hajar Dewantara berpendapat bahwa Pendidikan merupakan upaya

¹⁹ Murtadha Muthahhari, “*Falsafah Akhlak*”, (Abbaz Tv :1995), hal. 1 dan hal. 9-10

²⁰ *Al-Sunan al-Kubrâ'* (No. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (No. 8949)

²¹ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).

²² Nurani Soyomukti, “*Teori Pendidikan*”, (Yogyakarta :2017 :Ar- Ruzz Media), hal. 1

untuk memberikan tuntunan segala kodrat terhadap anak, supaya mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Dalam peraturan pemerintah UU RI No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar serta proses belajar aktif dalam mengembangkan potensi diri supaya spiritualitas keagamaan, kepribadian, dan keterampilan yang berubah menjadi maksimal agar ikut mengamalkan untuk masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah perubahan perilaku masyarakat, berdasarkan metode pembelajaran sebagai aktivitas serta profesi dalam masyarakat.²⁵ Penekanan terhadap perilaku dari sebelumnya buruk menuju ke arah lebih baik. pendidikan dalam artian sederhana sering diklaim sebagai bentuk usaha yang menjadikan tujuan kepribadian suatu masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Maka dari itu, penilaian masyarakat terhadap pendidikan yang pada hakikatnya adalah suatu usaha istiadat hidupnya.

Pendidikan agama pada hakikatnya identik pada sebutan pendidikan Islam, dapat diketahui melalui Al- Qur'an dan Hadits karena kedudukan keduanya menjadi pokok aturan-aturan ataupun acuan manusia.²⁶

Pendidikan menurut Terminologi ialah “pendidikan” dalam pendidikan islam disebut dengan *al- Ta'lim* artinya “pengajaran”, atau biasanya disebut dengan istilah “*al-ta'dib*” secara etimologi (bahasa) ialah perjamuan makan ataupun pendidikan sopan santun (norma).²⁷

Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulay bahwa pendidikan Islam ialah proses penanaman akhlak terhadap anak lalu melihat pertumbuhan dan menyiram dengan beberapa

²³ Rini Setiani,” *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*”,(Jakarta :2012), hal. 20

²⁴ UU RI No. 20, (Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2003

²⁵ Afifuddin Harisah,”*Filasafat Pendidikan Islam : Prinsip dan Dasar Pengembangan*”, (Yogyakarta : CV. Budi Utama: 2018), hal. 30

²⁶ Nik Haryanti,” *Ilmu Pendidikan Islam*”, (Malang: Gunung Samudra: 2014), hal. 2

²⁷ Niki Haryanti, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Telungagung : 2014 :Gunung Samudra), hal. 3

nasehat sehingga bermunculan buah keutamaan, kebaikan, dan etos kerja yang tinggi untuk bangsa.²⁸

Sementara itu, menurut pendapat Yusuf al-Qardhawi definisi pendidikan Islam ialah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan.²⁹ Oleh sebab itu, pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk kedepannya hidup dalam keadaan damai, baik, tentram dan manis pahitnya.

Di lihat dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan hampir keseluruhan menurut para ahli ialah kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis kepada orang lain, yaitu bertujuan agar perubahan karakter buruk pada anak-anak menjadi seseorang yang memiliki tertanam sikap intelektual dan religius yang tinggi. Adapun pendidikan Islam dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain;

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin tercapai setelah melalui suatu usaha atau kegiatan. Apabila pandangan kita terhadap pendidikan sebagai suatu proses, maka proses akan segera berakhir untuk tercapainya tujuan akhir pendidikan. Perlu diketahui bahwa tujuan yang diharapkan dapat tercapai oleh pendidikan, maka hakikatnya ialah bentuk perwujudan dari kepribadian manusia yang diinginkan.³⁰ Beberapa ahli dalam bidang pendidikan memberikan deskripsi terkait dengan tujuan pendidikan Islam, dimana penjelasan serta rumusan mereka pasti kita temukan berbagai perbedaan. Meskipun demikian, definisi dan rumusan pada hakikatnya semua sama artinya dalam satu tujuan. John Dewey (seorang ahli filsafat) mengatakan bahwa tujuan pendidikan tergantung kepada masyarakat sebab itulah yang lebih penting dibanding pendidikan, artinya manusia dituntut agar menjadi warga negara yang baik. Berbeda dengan pendapat J.J Rousseau, yang lebih memperhatikan

²⁸ Nur Uhbiyati, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam", (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2013), hal. 18

²⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III)", (2014), hal. 6

³⁰ Wawan Mulyadi Purnama, "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman", (Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam: 2018), hal. 9

pendidikan individual daripada pendidikan bermasyarakat sebab pada dasarnya manusia dilahirkan dalam bentuk suci, baik, dan mayoritas akhlaknya menurun karena kegiatan sosial yang melenceng.³¹

Naquib al-Attas menjelaskan tujuan pendidikan intinya terletak dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Apabila tujuan pendidikan dalam agama Islam yaitu menghasilkan manusia yang sempurna.³²

Kemudian terdapat salah satu hadits sebagai penguatan yaitu mengenai tujuan pendidikan, sebagai berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah R.A. : Rasulullah SAW bersabda: “seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada seseorang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ialah baik. Usahakan bersungguh-sungguh melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi engkau. Mintalah bantuan kepada Allah SWT dan jangan engkau lemah. Apabila engkau ditimpa musibah, jangan kau mengatakan; andai aku berbuat begini pasti begini. Akan tetapi katakanlah; telah ditakdirkan Allah SWT dan sesuatu yang dia kehendaki pasti terjadi. Sesungguhnya kata ”andai kata” membuka perbuatan setan”. (HR. Muslim).³³

³¹ Fristiana Irina, ”Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan”, (Yogyakarta :Parama Ilmu :2016), hal. 36

³² Moh. Roqib, “Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat”, (Yogyakarta : 2020 : PT Lkis Yogyakarta), hal. 27

³³ HR. Muslim dan Ahmad (No. 2664) Jilid 2, Hal. 366 dan 370.

Penjelasan dari hadits diatas ialah usaha mencetak manusia yang memiliki sikap spiritualitas tinggi, kuat, tangguh dan berkualitas dari segi jasmani dan rohani.³⁴

Adapun tujuan pendidikan Islam tidak berbeda kaitannya dengan eksistensi kehidupan sehari-hari sebagai khalifah Allah SWT.³⁵ Sementara itu tujuan umum pendidikan sendiri ialah bukti pengajaran Islam untuk mewujudkan manusia sebagai hamba yang taat kepada perintah Allah SWT. Untuk menerapkan bahwa Islam ialah agama samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sasarannya ialah manusia itu sendiri. Terdapat tujuan lain dari pendidikan Islam yaitu pembentukan kepribadian yang baik serta ditetapkan pada tujuan ideal dalam sudut pandang agama Islam.³⁶

Berikut dalil terkait dengan tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa (4) : 9, sebagai berikut;

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”³⁷.

Prof. Dr. Quraissy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat diatas menjelaskan manusia tidak dianjurkan berperilaku mendzolimi kepada anak-anak yatim. Hendaklah mereka merasa takut kepada keturunannya yang lemah akan menerima perlakuan zalim sesuai dengan apa yang dirasakan oleh anak-anak yatim. Maka

³⁴ Abdul Majid Khom, “*Hadis Tarbawi : Hadis-hadis pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia :2012) hal. 166

³⁵ Dayun Riadi,Nurlaili,junaidi Hamzah,”*Ilmu Pendidikan Islam*”,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), hal. 59

³⁶ Ali Mufron, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013), hal. 19

³⁷ Al-Qur'an. An-Nisa' ayat 9. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

bertakwalah kepada Allah SWT dalam menghadapi anak-anak yatim. Berbicaralah yang benar tanpa melakukan kezaliman terhadap orang lain.³⁸

Dengan demikian, dilihat dari penafsiran diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah suatu proses pembentukan karakter anak didik yang kuat akan sifat jasmani dan rohani, serta memiliki jiwa seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

b. Karakteristik Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan yakni kehidupan dunia dan akhirat terhadap langkahnya. Ibarat uang yang memiliki dua muka, yakni sisi keagamaan berisi wahyu dan sunnah Rasulullah SAW. Dari kedua sisi tersebut, sama-sama menunjukkan pola pikir manusia untuk memahami hakikat kehidupan, kemudian wawasan yang dapat terbaca oleh panca indera dan akal, diibaratkan sebagai bentuk kenyataan. Kesimpulannya ialah pendidikan Islam pada hakikatnya berpedoman terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Berikut ini ialah beberapa karakteristik dalam pendidikan Islam, antara lain ;

- 1) Pendidikan Islam memiliki misi pembentukan akhlakul karimah

Menurut Zuharini, pendidikan Islam merupakan upaya dalam mengembangkan perilaku anak ke arah yang lebih baik secara sistematis dan pragmatis supaya ajaran Islam melekat pada diri mereka masing-masing sehingga akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹ Islam menjelaskan bahwa akhlak merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang, bahkan tujuan pendidikan Islam sendiri ialah membentuk manusia yang memiliki

³⁸ M. Quraish shihab. "Tafsir al-misbah." Jakarta: lentera hati 2 (2002).

³⁹ Muhammad Ilyas, "Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Pajajaran", (Probolinggo: 2016), Hal.5

perilaku yang baik atau berakhlakul karimah, serta bertaqwa kepada Allah SWT.⁴⁰

- 2) Aturan Islam sejak dulu menjadi pedoman Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam selalu mengikuti aturan-aturan yang jelas sudah ada dari zaman kenabian dahulu. Aturan tersebut disebut dengan Al-Qur'an yang berisi wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berisi kabar gembira yang diberikan hambanya apabila patuh dan dihukum apabila mereka sesuka hati menjalani hidup di dunia.

- 3) Pendidikan Islam dipercaya sebagai sebuah tugas yang suci

Muslim mempunyai tingkat keimanan bahwa pendidikan Islam diselenggarakan berdasarkan misi dan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, mereka menganggap sebagai misi suci. Dengan demikian, apabila kita hendak menyelenggarakan pendidikan Islam secara otomatis kita juga ikut terlibat ke dalam penegakan agama Allah SWT yaitu agama Islam.

- 4) Pendidikan Islam bermotif ibadah

Pendidikan Islam ialah suatu ibadah yang akan terbalas oleh pahala dari Allah SWT, sementara bagi para pengajar yang melaksanakan sesuai terpuji maka amalnya akan terus mengalir walaupun dia sudah tidak bernyawa lagi karena ilmu yang bermanfaat bagi orang lain dan diamankan oleh orang tersebut maka dapat aliran kebaikannya. Pernyataan diatas sesuai dengan hadits riwayat Imam Muslim, yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara

⁴⁰ Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tpq Al-Azam Pekanbaru", (Pekanbaru : 2019), Vol. 9 No. 2, Hal. 183

(yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anakyang salih." (HR Imam Muslim No. 1631).⁴¹

Untuk para pelajar agar selalu mematuhi perintah belajar adalah hukumnya wajib, maka akan mendapatkan pahala serta akan di ampuni oleh Allah SWT dari segala kesalahan yang pernah ia lakukan.⁴²

Hal tersebut merupakan keberkahan yang dapat diraih oleh pelajar karena ikhlas dalam mencari ilmu serta mengamalkannya.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Peranan pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, apalagi sekarang ini dikenal sebagai abad *chymetica*, bahwa pendidikan dianggap kekuatan power (*education as power*) untuk menentukan produktivitas dan prestasi dibidang lainnya. Seluruh aspek kehidupan manusia pasti memerlukan adanya pendidikan baik yang bersifat formal atau non formal, sebab adanya interaksi sosial hanya akan terjadi ketika masuk pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat.⁴³ Berikut ini ialah beberapa fungsi pendidikan Islam, antara lain :

- 1) menumbuhkan serta memelihara keimanan
- 2) membina dan menumbuhkan akhlak mulia
- 3) membina dan memperbaiki ibadah
- 4) menumbuhkan amal sholeh dan melaksanakan kewajiban sholat
- 5) menganjurkan keberagaman serta mempererat atau memperkuat tali persaudaraan.⁴⁴

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia, prinsip dilihat dari arti asas ialah kebenaran yang dijadikan pokok pola fikir, tingkah laku, dan lain-lain jadi prinsip

⁴¹ Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, Sahih Muslim, No 1632 (Libanon: Dar al-Dakwah, n.d.), hal. 561.

⁴² Nur Uhbiyati, "Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Islam", (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2013), hal. 20-21

⁴³ Muhammad Anwar, "*Filsafat Pendidikan*", (Jakarta: Kencana :2017), hal. 123

⁴⁴ Nur Uhbiyati, "Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Islam", (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2013), hal. 22- 23

menggambarkan sebuah landasan operasional. *Principle* dalam bahasa Inggris yaitu dasar, asas, dan prinsip. Maka kata prinsip memiliki kandungan makna dasar, sumber dan asas. Itulah mengapa kata-kata tersebut banyak kita jumpai ketika melaksanakan kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem keagamaan dapat diartikan sebagai proses yang dilaksanakan oleh orang dewasa dengan menekankan terhadap bimbingan islami sebagai bentuk upaya pencapaian hasil akhir peserta didik yang agar maksimal yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. kemudian dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam ialah “asas atau dasar dari bimbingan yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk kepribadian yang sesuai ajaran agama Islam serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁴⁶

Kata Islam yang berada diakhir kata pendidikan, menunjukkan bahwa kedudukan prinsip pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan prinsip pendidikan Islam, artinya prinsip pendidikan Islam ialah suatu ajaran yang diterapkan. Maka mengubah atau menghilangkan prinsip tersebut tidak diperbolehkan karena prinsip-prinsip bersifat permanen.⁴⁷ Sebagian pakar ilmu pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan merujuk terhadap prinsip-prinsip yang menjadi pokok pendidikan Islam secara umum tanpa adanya keterkaitan antara komponen pendidikan Islam.

Menurut An-Nahlawy membagi beberapa asas mendasar yang menjadi prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, antara lain;

1) Asas Ideal

Prinsip pendidikan islam ini, berisi terkait dengan manusia, kehidupan ideal, dan alam karena ajaran Islam mengenai keseluruhan yang bersifat

⁴⁵ Abuddin Nata,” *Ilmu Pendidikan Islam*”, (Prenada Media : 2016). hal. 87

⁴⁶ Alfian Khairani, “*PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM*”, *Jurnal Ilmiah pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No. 2, Thn 2013, hal. 4

⁴⁷ Abuddin Nata,” *Ilmu Pendidikan Islam*”, (Prenada Media : 2016). hal. 88

logis, rasional, dan sejalan dengan akal, insting, dan psikologi.

2) Asas Ta'abbudiyah

Tujuan dari pendidikan salah satunya ialah mengembangkan citra mental manusia intelektual dengan segala kekuatan fisiknya dan mengenali manusia sebagai satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan (tubuh, pikiran dan jiwa). Pandangan pendidikan Islam ini tidak pernah dipenuhi oleh tatanan manapun. Dalam pendidikan Islam, pendidikan akan melahirkan manusia yang bersifat manusiawi secara sempurna akan menumbuhkan ibadah yang akan berdampak positif, seperti meningkatkan kesadaran akal, mempererat hubungan dengan sesama, membina harga diri, menjadikan manusia selalu berserah diri kepada Allah SWT, kekuatan spiritual serta memupuk umat Islam dimanapun keberadaan mereka akan kebesaran.

3) Asas Tasyri'i

Beberapa pembagian dari asas tasyri'i ialah pendidikan akidah, ibadah, aturan hidup, serta aturan dalam hubungan antar manusia akan melahirkan moral dan kepribadian diri yang baik sehingga dapat mengatur keterkaitan antara hubungan sosial.⁴⁸

Menurut pendapat M. Athiyah Al Abrasyi, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam ialah, sebagai berikut;

- a) Prinsip kebebasan pendidikan, demokrasi dan kesetaraan
- b) Menekankan prinsip penanaman akhlak mulia
- c) Prinsip memberi sesuai dengan kemampuan (ucapan)
- d) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas dan terbuka
- e) Pendidikan Islam menitikberatkan pada aspek individu dalam hal kemampuan dan kompetensi
- f) Pendidikan juga memperhatikan fitrah, naluri dan bakat manusia

⁴⁸ Abdurrahman An Nahlawy, op.cit., hal. 50-117

- g) Mencintai ilmu dan mempelajarinya
- h) Prinsip-prinsip pengembangan keterampilan berpikir dan berbicara
- i) Menyelenggarakan pendidikan yang manusiawi, persuasif, dan halus
- j) Mengembangkan pendidikan untuk semua prinsip
- k) Pengembangan perpustakaan sebagai bentuk inspirasi pembelajaran, membaca, dan penelitian berkelanjutan
- l) Pemberian tanggung jawab merupakan proses pendidikan.⁴⁹

Hasan Langgulung menjelaskan beberapa prinsip-prinsip pendidikan Islam, antara lain;

- a) Keutuhan
- b) Integrasi
- c) Kontinuitas
- d) Keaslian
- e) Sains
- f) Kesatuan
- g) Bersifat terbuka.⁵⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa suatu prinsip yang menjadi dasar pendidikan baik ditinjau dari sudut komponen-komponen yang mendasari pendidikan dari pendidikan Islam secara umum/kesatuan. Dengan demikian, pendidikan bertujuan sebagai bentuk pengembangan akhlak, kemampuan individu dan pembawaan.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Baratan

Pada suatu daerah pasti memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda antara suatu tradisi dengan tradisi yang lainnya. karakteristik yang dimiliki masing-masing suku maupun daerah tersebut salah satu pihak ada yang masih mempertahankan tradisi disuatu masyarakat tersebut dan tidak

⁴⁹ M. Athiyah Al Abrasyi, “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*”, (terj) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 23

⁵⁰ Hasan Langgulung, “*Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*”, (Jakarta: Al Husna, 1988), hal. 137-145.

mengalami perubahan dari segi apapun. Penanaman nilai akan berpengaruh dalam pola pikir masyarakat untuk membangun kesadaran terhadap nilai yang berguna bagi realitas kehidupannya. Pendidikan Islam sangat mementingkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁵¹

Nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang bertujuan memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁵²

Dalam tradisi Barat nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup masyarakat ialah sumber nilai Islam. Di sini sumber nilai Islam yang dimaksud ialah berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan Hadist. Sementara itu nilai tersebut berperan sebagai dasar pengembangan jiwa agar bisa memberikan *output* bagi pendidikan dan harapan masyarakat luas.

Pokok-pokok nilai pendidikan Islam dalam tradisi Barat antara lain nilai pendidikan i'tiqodiyah, nilai pendidikan amaliyah, dan nilai pendidikan khuluqiyah. Berikut ini ialah penjabaran dari nilai-nilai tersebut, sebagai berikut;

a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah merupakan nilai yang tentang keimanan misalnya iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, masyarakat. percaya dalam tradisi Barat berdoa hanya kepada Allah SWT misalnya *slametan* yang diadakan di Masjid atau Mushola, sholat witir berjamaah, sholat Isya' berjamaah, pembacaan tahlil, dan kemudian diakhiri dengan berdoa bersama-sama.

b. Nilai Amaliyah

Nilai Amaliyah berkaitan dengan tingkah laku

⁵¹ Samsudin, M.A., "Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, 'Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, (2019). 3 (2), hal. 201-206.

⁵² Khoiriyah, K., & Muhammad, D. H., "Makna Pluralisme Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". *Intiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, (2018) 2(2), hal. 133-143

seperti Pendidikan dan ibadah, lalu pada pelaksanaan Baratan karnaval atau *arak-arakan* diadakan setelah jauh hari ritual keagamaan dilaksanakan, karena apabila karnaval diadakan berbenturan dengan waktu ritual maka kegiatan tidak akan dilaksanakan.

c. Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah berkaitan dengan pendidikan yang berkaitan dengan perilaku, sopan santun, etika (akhlak) yang bertujuan sebagai ajang mencusikan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Sementara itu masyarakat pada saat melaksanakan tradisi Baratan memperlihatkan bagaimana menghargai yang lebih tua dengan cara mematuhi peraturan atau hasil peraturan yang keluar ketika rapat anggota kegiatan, misalnya ketika kegiatan ritual keagamaan masyarakat yang masih dibawah umur harus mengikuti arahan yang lebih tua, sikap toleransi terhadap orang lain ketika pelaksanaan karnaval tidak berbicara dengan nada keras kepada orang yang lebih tua.⁵³

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam lain yang terkandung dalam tradisi Baratan yang mengandung manfaat bagi masyarakat, sebagai berikut;

1) Nilai Agama

Tradisi baratan merupakan fasilitas dalam syiar agama Islam dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi baratan diawali pembacaan surat yasin tiga kali dengan tujuan yang membacanya diberikan panjang umur, rezeki yang melimpah, dan beriman hingga hari akhir. Kemudian dilaksanakan sholat berjamaah, berdoa bersama-sama, dan ada juga kegiatan lain yang berhubungan terhadap syariat Islam, sehingga dapat meningkatkan iman dan takwa serta menjalin silaturahmi dengan baik.

2) Nilai Ekonomi

Kegiatan ekonomi dalam tradisi Baratan salah satunya ialah memasang lampion di depan rumah masing-masing warga, diartikan sebagai simbol

⁵³ Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri”, (2019). PALAPA, 7(1), hal. 1–14.

penerang dalam kehidupan. Hal tersebut tentu membuat pengrajin lampion memiliki usaha dadakan yang menguntungkan, karena sebagian masyarakat yang antusias terhadap tradisi Baratan ini pasti membelinya. Selain pengrajin lampion, tradisi Baratan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan jual beli karena banyaknya masyarakat yang berdatangan pada saat prosesi *arak-arakan* atau karnaval.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial dari tradisi Baratan ialah interaksi sosial antar masyarakat pasti terjadi, karena pada saat kegiatan berlangsung warga desa Kriyan dan sekitarnya menyatu atau berkumpul untuk bekerja sama dalam rangka mensukseskan tradisi Baratan. Tumbuhnya rasa persaudaraan, suasana yang harmonis dan kepedulian terhadap sesama. Dalam tradisi ini, ada prosesi membuat makanan yang disebut "*puli*" yakni berperan sebagai makanan khas dari makanan khas dalam Tradisi Baratan. Mereka membuat *puli* dan membagikannya ke tetangga sekitar serta membawa ke Masjid atau Musholla untuk dihidangkan setelah melakukan pembacaan doa. Kerjasama yang baik antar tim yang ikut berpartisipasi sehingga pelaksanaan karnaval akan menuai kesuksesan.

4) Nilai Budaya

Tradisi Baratan ialah salah satu tradisi di Jepara yang bersifat temurun. Tradisi Baratan telah lama masuk ke dalam bagian terpenting dari kehidupan masyarakat desa Kriyan, tradisi ini memiliki banyak dampak positif sehingga tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Kriyan dan sekitarnya.

5) Nilai Kreativitas

Dalam pelaksanaan karnaval diadakan perlombaan tumpeng *puli* penilaiannya dari semenarik mungkin, lampion terbagus, serta kostum yang bagus dan juga menarik. Hal tersebut dapat menggugah semangat masyarakat agar kreatif

membuat kreatifitas nasi *puli*, lampion, dan kostum.⁵⁴

5. Tradisi Baratan

Kota Jepara jika dilihat dari segi sejarah banyak sekali bahan yang dapat diteliti, karena kota Jepara menyimpan berjuta sejarah didalamnya. Kota Jepara merupakan kerajaan penting setelah diperintah oleh Ratu Kalinyamat karena berkat jasanya ikut dalam menyingkirkan penjajahan kolonial Belanda sebanyak dua kali dan juga berjasa membudayakan seni ukir dan hingga kini menjadi identitas kota Jepara. Berkat jasa Ratu Kalinyamat, masyarakat Jepara tidak pernah melupakan apapun yang kaitanya dengan jasanya, mereka selalu melestarikan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan cerita Ratu Kalinyamat. Baratan telah dilakukan sejak nenek moyang hingga generasi berikutnya.

Tradisi Baratan hingga kini masih dilaksanakan di Kecamatan Kalinyamatan, salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara. Tradisi Baratan dikemas dalam bentuk karnaval dengan aksi teatral Ratu Kalinyamat. Tujuannya ialah untuk melestarikan Tradisi Baratan dalam bentuk yang menarik sebagai daya tarik wisata di Jepara sekaligus untuk mengenang Ratu Kalinyamat ketika membawa jenazah suaminya, yakni Sunan Hadirin yang dibunuh oleh Arya Penangsang. Sanggar Lembayung memilih Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama dalam Pesta Baratan dengan alasan Ratu Kalinyamat ialah salah satu pejuang wanita dari Jepara yang memiliki banyak pengaruh untuk pengusiran penjajah pada masa kolonial belanda, selain itu, ada juga Ratu Sima dan R.A. Kartini yang juga pejuang wanita hebat. Pada awalnya dinamakan Kecamatan Kalinyamatan ialah sebab pada saat itu, Ratu Kalinyamat membawa pengaruh besar untuk kota Jepara, juga dulunya kecamatan tersebut ialah sebuah Kerajaan Kalinyamat yang dipimpin oleh Sultan Hadirin yakni suami Ratu Kalinyamat. Seperti halnya upacara ritual yang lain Tradisi Baratan kemas baru sanggar Lembayung juga memiliki

⁵⁴ Rukiyah, ” Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”, (semarang : 2020), *Jurnal Universitas diponegoro* Vol. 4, No. 2, hal. 219-220

konsep baru yang mencakup tempat, saat atau waktu, benda dan alat, serta orang-orang yang menjalankan ritual tersebut.⁵⁵

Kata “Baratan” berasal dari Bahasa Arab, yaitu *baraah* yang berarti keselamatan atau barakah artinya keberkahan. menurut tokoh masyarakat K.H. Mudhofar Fathurrohman istilah Baratan berasal dari kata *Baro’ah* atau *Bara’atan* yang berarti berkah. Tradisi Baratan dilaksanakan pada tanggal 15 *Sya’ban* (kalender qomariyah) atau 15 *Ruwah* (kalender Jawa) atau bertepatan dengan malam *Nifsu Sya’ban*, dan kegiatannya berpusat di Masjid Al-Makmur Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan.

Tradisi Baratan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai agenda tahunan sebelum masuknya Bulan Ramadhan sebagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk memeriahkan malam *Nifsu Sya’ban*, memperingati ulang tahun Kota Jepara dan untuk mengenang wafatnya suami Ratu Kalinyamat, yakni Sultan Hadirin yang sejarahnya dibunuh oleh Arya Penangsang. Malam *Nifsu Sya’ban* berkaitan dengan pergantian buku catatan amal baik dan buruk, maka tradisi Baratan ini dapat juga dikatakan sebagai sarana introspeksi diri untuk meminta ampunan kepada Allah SWT dan berlomba-lomba untuk mengamalkan amal yang baik, karena hakikat manusia adalah melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya.⁵⁶ Adapun dalam tradisi Baratan terdapat beberapa tujuan kegiatan secara umum, yaitu ;

- a. Untuk memperingati bulan Nifsu Sya’ban serta menyambut bulan penuh keberkahan yakni bulan Ramadhan. Sementara itu, dalam pertanggalan Jawa ialah bertepatan dengan malam 15 *Ruwah*, menurut adat istiadat jawa khususnya di desa Kriyan sendiri merupakan bulan yang cocok untuk memberikan hadiah do’a pada para leluhur dahulu

⁵⁵ Rukiyah, “Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”, *Jurnal Universitas Diponegoro (Semarang)* : 2020, Vol. 4 No.2, hal. 217

⁵⁶ Alfiyatun Najah , Malarsih Malarsih, ” Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”, *Jurnal Seni Tari* : 2019, hal. 13

- b. Untuk mengenang Sultan Hadirin yaitu suami Ratu Kalinyamat yang saat itu dibunuh oleh Arya Penangsang, yakni musuh bebuyutan dari Ratu Kalinyamat
- c. Sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, karena saat pelaksanaan diawali masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan jalannya kegiatan tersebut
- d. Berpotensi sebagai sarana pelestarian adat istiadat atau budaya masa lalu, sehingga masih dapat dinikmati kalangan sekarang maupun generasi mendatang.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Kerangka teori yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berpedoman pada beberapa karya ilmiah yang relevan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Adam Bahruddin Syah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Raden Intan Lampung Tahun 2014 skripsi yang berjudul " Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara Tahun 2014" . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam tradisi Baratan yang selalu di selenggarakan setiap satu tahun sekali di Desa Kriyan, fokus penelitian yang dikaji ; pertama, tentang bagaimana sejarah tradisi Baratan yang di laksanakan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Yang kedua, bagaimana prosesi tradisi Baratan di masyarakat Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara. Ketiga, nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi Baratan di masyarakat Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.⁵⁸

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan peneliti saat ini adalah sama- sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada Tradisi Baratan. Adapun perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada Tradisi Baratan, sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti saat ini

⁵⁸ Adam Bahruddin Syah, "Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan kecamatan kalinyamatan Kabupaten Jepara", (Salatiga : 2014), hal. 55

yakni Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan.⁵⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Ika Dewi Anggrayni Fakultas Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa di Universitas Negeri Semarang Tahun 2019, Skripsi yang berjudul "Bentuk Dan Makna Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kabupaten Jepara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ini tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang terkandung di dalamnya. sehingga dapat memetik nilai-nilai luhur yang terkandung dan juga adanya penelitian ini masyarakat bertambah wawasan baru.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan peneliti saat ini ialah sama-sama membahas mengenai sejarah Tradisi Baratan dalam bentuk dan makna berkaitan juga dengan nilai-nilai, ada juga dalam pendidikan atau keagamaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang bentuk dan makna Tradisi Baratan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini yaitu mengenai Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan.⁶⁰

3. Penelitian yang ditulis oleh Ririn Ernawati (Mahasiswa) dan Ashif Az Zafi (Dosen IAIN Kudus) yaitu Penelitian yang berjudul " Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara ". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi peninggalan Nyai Ratu Kalinyamat adalah tradisi pesta baratan. Tradisi Baratan dalam pandangan islam memiliki banyak pengaruh karena hampir keseluruhan berisi kegiatan peribadatan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama membahas mengenai Tradisi Baratan dalam perspektif Islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu Tradisi Baratan dalam Perspektif Islam, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan

⁵⁹ Adam Bahruddin Syah, " *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara Tahun 2014*", Skripsi IAIN Salatiga, 2014

⁶⁰ Ika Dewi Anggrayni, " *Bentuk Dan Makna Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kabupaten Jepara*", Skripsi Universitas Negeri Semarang, Tahun 2019.

peneliti saat ini ialah Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan.⁶¹

C. Kerangka Berfikir

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, kehidupan sehari-hari sering terdengar istilah tradisi, seperti tradisi Jawa, tujuh bulanan, mapati, mitoni dan lain-lain. Maka dari itu, peran pendidikan Islam adalah memberikan peningkatan terhadap suatu kesadaran masyarakat akan keadaan lingkungan sekitar. Apabila suatu masyarakat saling peduli terhadap lingkungan, maka besar kemungkinan akan saling mengingatkan tentang tradisi yang masih dipercaya oleh masyarakat. Hakikat dari pendidikan ialah usaha sadar sebagai bentuk utama dalam menuntun, membina, dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat untuk mengarahi kehidupan.

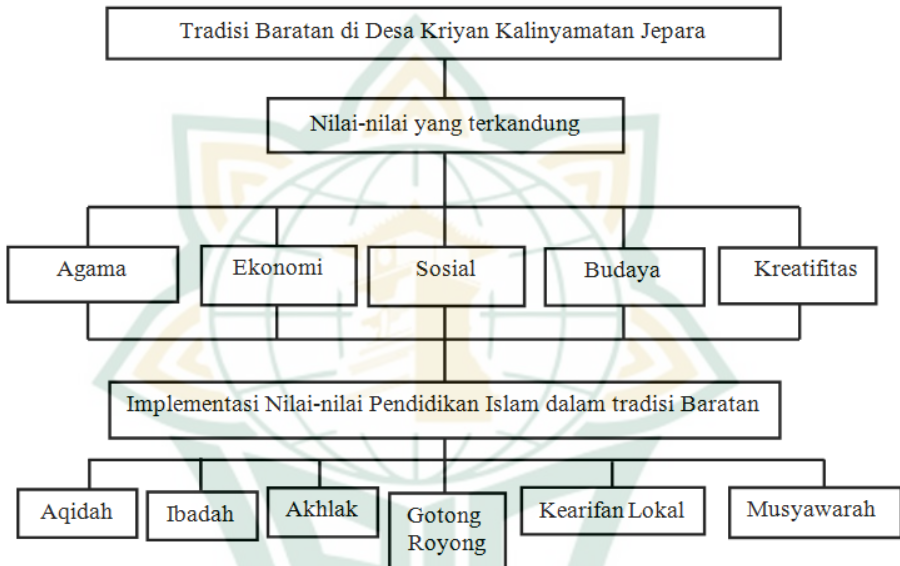
Sejauh ini tradisi tidak mempunyai sisi negatif, maka ikut bersosial dan toleransi ialah salah satu sikap yang tepat. Maka itulah pentingnya tradisi, bahkan meninggalkan sebuah tradisi masyarakat dilarang keras oleh agama, kecuali melenceng dalam syariat agama. Maka dari itu, kita harus berinisiatif menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun ini. Melalui tradisi sikap toleransi antar budaya sering kita jumpai, lalu kita kembangkan dalam rangka menumbuhkan sikap nasionalisme, kesatuan dalam keragaman dan toleransi antar umat beragama.

Salah satu tradisi masyarakat Jepara ialah “Tradisi Baratan”. Dalam Bahasa Arab, yang diambil dari bahasa arab “*baraah*” artinya keselamatan atau “*barakah*” artinya keberkahan. Isi ritualnya sederhana, yakni setelah shalat maghrib secara berjamaah, masyarakat desa setempat tidak langsung pulang melainkan tetap berada di musholla atau masjid. Kemudian melaksanakan doa bersama. Pertama, membaca Surat Yasin membaca sebanyak tiga kali secara bersamaan lalu melaksanakan shalat Isya’ dengan berjamaah. Setelah sholat Isya’ dilanjutkan dengan pembacaan do’a *Nisfu Sya’ban* yang dipimpin oleh ulama / kiai setempat, setelah itu makan (bancaan) nasi puli dan melepas arak-arakan. Kata *puli* berasal dari Bahasa Arab : *afwu lli*, yang berarti maafkanlah aku. *Puli* terbuat dari bahan beras dan ketan yang ditumbuk halus dan dimakan dengan kelapa yang dibakar atau tanpa dibakar. Dari sisi agama, tradisi ini diklaim oleh masyarakat sebagai

⁶¹ Ririn Ernawati , Ashif Az Zafi,” *Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*”, Jurnal IAIN Kudus, Tahun 2020

ritual penyucian diri bagi masyarakat setempat, apalagi pelaksanaannya menjelang bulan Ramadan. Selain itu, tradisi ini mengandung langkah semangat dan optimisme dalam menjalani hidup, disamping keteguhan dalam menghadapi berbagai cobaan. Semua itu terangkum dalam doa Nisfu Sya'ban yang dipanjatkan.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan pada skema yang tertulis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi Baratan merupakan tradisi yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai terutama nilai pendidikan Islam, dari seluruh nilai-nilai mempunyai pengaruh pada lingkup pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Maka harapannya dengan indikator pencapaiannya ialah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam mampu terlaksana dengan baik dan maksimal serta mampu memberikan pengaruh positif bagi kemanfaatan bagi masyarakat di desa Kriyan dan sekitarnya.